

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi Ibu, menyusui merupakan hal yang bersifat kodrati. Artinya, masa menyusui itu merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri kemunculannya dalam normalitas perjalanan hidup setiap wanita. Kodrat menyusui inilah kiranya substansi yang memberikan identitas dan sekaligus menempatkan predikat manusia sebagai genus mamalia

Pentingnya menyusui bayi telah banyak diketahui oleh masyarakat wanita pada umumnya. Pemberian penyuluhan tentang hal tersebut sering dilakukan lewat berbagai media layanan masyarakat. Namun disadari pula bahwa pada kenyataan sekarang ini masih banyak kaum perempuan yang kurang tersentuh rasa kesadaran akan pentingnya menyusui bayi tersebut. Tak jarang wanita yang enggan menyusukan bayinya dengan alasan takut penampilan atau kecantikan tubuhnya terganggu. Mereka lebih cenderung beralternatif memberikan susu formula kepada bayinya sebagai pengganti ASI (Air Susu Ibu).

Alasan lain mengapa wanita tidak mau menyusui anaknya, karena mereka merasa ada desakan situasi. Misalnya wanita yang sibuk berkarier maka akan kurang memiliki kesempatan lebih dekat dengan bayinya, dan perlakuan ibu semacam itu akan berpengaruh terhadap perkembangan bayi baik secara fisik maupun psikis. sehubungan dengan hal tersebut, Wyath-Ayerst International Inc,(1989) mengemukakan Secara alamiah menyusui bayi adalah cara yang terbaik dalam

memenuhi kebutuhan gizi bayi, disamping akan menumbuhkan hubungan yang hangat dan erat antara ibu dan anak, yang akan menghasilkan kesehatan psikologis bayi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka menyusui secara psikologis mengandung makna upaya membentangkan tali kasih sayang antara ibu dan anaknya sebagai manifestasi dari kedekatan secara psikologis. Komunikasi batin yang dibutuhkan oleh anak, terutama dalam bentuk kasih sayang akan anak rasakan sewaktu menyusui. Sentuhan-sentuhan lembut, belaian sayang, serta tatapan kasih sayang dari ibu sewaktu menyusui, adalah dambaan setiap anak. Oleh karena itu dalam terminologi islam, mengasuh anak merupakan suatu kewajiban. Sebab anak adalah amanat dari Allah. Jika menyia-nyiakan anak berarti menyia-nyiakan amanat Tuhan.

Kasih sayang yang hakiki bukan hanya terletak pada pemenuhan segala macam mainan yang menyenangkan, tetapi yang lebih penting adalah kedekatan batin tatkala anak berada dalam dekapan. Tatapan ibu yang gersang dirasakan anak yang dapat menimbulkan krisis kasih sayang bagi anak. Akibatnya muncul penyimpangan perilaku seperti nakal, pendiam, pemarah.

Secara apriori, orang berasumsi bahwa menyusui adalah proses pemberian air susu kepada bayi. Pengertian yang lebih luas tentang istilah menyusui adalah, memberikan kepada bayi makanan yang bernilai gizi tinggi dan zat-zat perlindungan terhadap beberapa penyakit, serta menjalin kasih sayang denganya (Brinch, 1986). Hal senada dengan pengertian tersebut diungkapkan oleh Wywth (1989) yang intinya menegaskan bahwa secara alamiah menyusui bayi adalah cara yang baik dalam

memenuhi kebutuhan gizi bayi, serta menimbulkan hubungan yang hangat dan erat antara ibu dan bayi, yang sangat penting untuk pertumbuhan psikologis bayi.

Dari pengertian – pengertian di atas, maka dapat dibuat suatu batasan bahwa, menyusui adalah aktivitas yang dilakukan oleh ibu sebagai upaya memberikan zat-zat bergizi tinggi melalui air susu secara alamiah kepada bayi.

Konsep kedekatan anak dan ibu pada hakekatnya adalah suatu interval relasi antara anak dan ibu secara fisik maupun mental. Kedekatan yang sangat erat dan tak terpisahkan sama sekali baik fisik maupun psikis antara anak dan ibu, terjadi semasa anak berada dalam kandungan. Baru kedekatan itu terlepas secara fisik, terjadi setelah masa lahir. Dari sinilah secara gradual kedekatan itu mulai melonggar. Jarak kedekatan itu semakin bisa dirasakan seiring dengan tuntutan perubahan yang dialaminya menuju kemandirian secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik fisik maupun psikis.

Longgarnya kedekatan anak dan ibu itu terjadi akibat perubahan uterus, dari rahim ibu ke rahim sosial yang lebih luas. Portmann (1961) mengatakan bahwa seseorang harus melewati suatu uterus sosial dalam perkembangannya sebagai pemenuhan tiga macam tugas perkembangan yang paling utama yaitu berdiri, berbicara, dan berfikir (Moks 1998).

Secara psikologis interval antara anak dan ibu itu sama sekali tidak terlepas dan terhenti sampai di situ. Relasi genetis membuat bentangan garis keturunan tak terputus dan tak dapat dihilangkan meski dengan bentuk dan cara apa pun, serta sampai kapan pun.

Salah satu wujud kedekatan jiwa antara anak dan ibu yang tak mungkin mudah terlepas adalah kasih sayang. Doa dan harapan ibu disertai rabaan pada kandungan merupakan sistem indera pertama yang dirasakan oleh janin, sekalipun dalam rahim. Banyak ahli yang berkesimpulan bahwa peranan indera peraba amat penting pada awal masa perkembangan manusia. Kita tahu bahwa perkembangan manusia itu dimulai sejak sel telur (ovum) dibuahi sel sperma. Sebelum bisa mendengar dan melihat, bayi mempelajari lingkungannya melalui sentuhan-sentuhan.

Memang banyak sekali bentuk kasih sayang yang dapat ibu berikan kepada bayi sewaktu menyusui. Sentuhan, ciuman, belaian, serta gelitikan adalah aneka stimulasi yang mungkin sangat dibutuhkan oleh bayi sewaktu menyusui. Bentuk stimulasi ini tidak hanya menunjukkan kasih sayang ibu kepada bayi, tetapi juga membantu proses belajar bagi sang bayi.

Stimulasi lewat rabaan merupakan kebutuhan manusia yang mendasar. Para pakar berpendapat bahwa stimulasi perabaan terhadap bayi yang baru lahir, berpengaruh besar pada proses perkembangan fisik dan mental-emosionalnya. Ada seorang psikolog anak Jill Gardner, yang juga berpendapat bahwa semakin dini sentuhan, semakin optimal perkembangan fisik dan mental anak.